

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dalam studi ini, lokasi yang dipilih adalah Klinik Puri Adisty, yang beralamat di Jl. Depokan II No. 11-B, Rejowinangun, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55171. Klinik Puri Adisty memiliki Nomor Induk Berusaha 9120201170029 dan dipimpin oleh Nunik Endang Sunarsih, S.ST., SH., M.Sc., dengan dr. Enggie Corvi Bahari sebagai dokter penanggung jawab. Klinik ini menyediakan berbagai layanan, meliputi pelayanan medis dasar, kesehatan gigi dan mulut, gawat darurat, homecare, kefarmasian, laboratorium, serta pelayanan lainnya.

B. Hasil Penelitian

Studi kasus ini menggambarkan upaya penanganan puting susu lecet pada primipara yang menyusui bayinya. Berikut karakteristik responden dalam studi kasus ini.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Hasil Pengkajian
1	Usia	26 Tahun
2	Pendidikan	Perguruan Tinggi
3	Pekerjaan	Bekerja
4	Paritas	Primipara

Berdasarkan tabel 4.1 Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu usia responden berusia 26 tahun. Pendidikan terakhir responden yaitu berpendidikan perguruan tinggi. Pekerjaan responden yaitu bekerja sebagai guru. Paritas dari responden tersebut yaitu primipara. Dari hasil wawancara dan observasi penyebab terjadinya puting susu lecet pada Ny. Y Adalah kurangnya mencari informasi dan ibu belum mengetahui bagaimana cara menyusui dengan benar penyebab terjadinya puting susu lecet pada Ny. Y Adalah perlekatan yang salah, kenyamanan ibu saat menyusi, dan posisi bayi yang tidak benar.

Tabel 4. 2 Puting Susu Sebelum dan Sesudah diberikan Teknik Menyusui

No	Kategori	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	L (<i>Latch-on</i>)	1	2
2	A (<i>Audible Swallowing</i>)	1	2
3	T (<i>Type of Nipple</i>)	2	2
4	C (<i>Comfort</i>)	1	2
5	H (<i>Hold</i>)	0	2
Total		5	10

Berdasarkan tabel 4.2 menyebutkan bahwa puting susu responden sebelum diberikan teknik menyusui yaitu dengan Skor LATCH 5 dengan kategori kurang kemudian diberikan teknik menyusui dengan hasil skor LATCH setelah diberikan edukasi teknik menyusui yaitu 10 dengan kategori tinggi. **Tabel 4. 3 Pengaruh Teknik Menyusui terhadap Puting Susu Lecet**

Kategori	Puting Susu
Skor LATCH	Terdapat perubahan pada puting susu dan peningkatan skor LATCH

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukan bahwa terdapat perubahan pada puting susu yang pada hari keempat nifas lecet dan pada hari kedelapan sudah tidak lecet sedangkan pada skor teknik menyusui ibu juga mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik menyusui terhadap puting susu lecet pada Ny. Y di Klinik Puri Adisty.

C. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Responden berusia 26 tahun, yang tergolong usia reproduksi matang. Di usia ini, seorang ibu sebaiknya sudah bisa mencari pengetahuan tentang cara menyusui dan merawat payudara dengan benar. Penelitian Erlinawati dan Sismanderi (2021) juga menyebutkan bahwa usia 20–35 tahun adalah masa reproduksi matang, baik secara fisik maupun mental, sehingga siap untuk menjalani proses reproduksi.

aktor usia ibu berperan dalam keberhasilan pemberian ASI, termasuk dalam praktik ASI eksklusif. Penelitian Purnamasari (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan usia ideal memiliki peluang 3,125 kali lebih besar untuk

memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu pada kelompok usia berisiko, dengan nilai $p = 0,005$. Ibu yang berada di luar usia reproduksi optimal (<20 tahun atau >35 tahun) cenderung lebih jarang memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu berusia 20–35 tahun. Hal ini karena ibu dalam usia reproduksi ideal biasanya memiliki pengalaman positif yang lebih banyak terkait menyusui serta kemampuan lebih baik dalam mengambil keputusan.

b. Pendidikan

Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, pendidikan responden sejalan dengan pengetahuan yang di ketahui oleh ibu dalam mencari informasi untuk mengetahui apa yang telah dialami ibu pada kasus ini ibu tidak mencari tahu apa yang dialami olehnya sehingga dapat menyebabkan puting susu lecet. Hal ini sejalan dengan temuan dari Gustina dan Herawati (2025) Hasil penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan menerapkan teknik menyusui yang benar. Studi tersebut mencatat bahwa ibu dengan pendidikan perguruan tinggi lebih banyak yang mampu menyusui dengan teknik tepat, yaitu 13 orang, dibandingkan ibu berpendidikan SMA yang berjumlah 11 orang.

Tingkat pendidikan memiliki implikasi yang signifikan terhadap kapasitas kognitif dan literasi kesehatan seorang ibu. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkontribusi pada peningkatan kemampuan analitis, keterampilan membaca kritis, serta akses yang lebih luas terhadap sumber daya informasi berbasis bukti. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan sering kali berimplikasi pada rendahnya literasi kesehatan, sehingga ibu mengalami hambatan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang relevan terkait kehamilan, persalinan, maupun perawatan bayi. Hal ini berdampak pada kecenderungan ibu dengan pendidikan rendah untuk tidak aktif dalam proses pencarian informasi, kesulitan membedakan sumber terpercaya dengan informasi yang bersifat opini, serta rentan terhadap misinformasi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memengaruhi tingkat pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai determinan penting dalam perilaku pencarian informasi kesehatan ibu (Putri, 2024). Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2022), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dan teknik menyusui ($p = 0,029$).

Namun pada penelitian penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan puting susu lecet. Faktor yang lebih berpengaruh adalah teknik perlekatan dan posisi menyusui yang benar.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2022), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dan teknik menyusui ($p = 0,029$). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam penerapan menyusui yang benar.

Namun pada penelitian penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan puting susu lecet. Faktor yang lebih berpengaruh adalah teknik perlekatan dan posisi menyusui yang benar.

c. Pekerjaan

Pekerjaan responden yaitu bekerja. Ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari pada ibu yang tidak bekerja karena ibu akan mudah mendapatkan informasi melalui rekan kerja dan pola komunikasi yang lebih baik, selain komunikasi yang baik setelah di lakukannya observasi dan wawancara pada ibu di dapatkan informasi bahwa ibu hanya menanyakan tentang ASI eksklusif dan apa saja yang harus di persiapkan sedangkan untuk praktek secara langsung tidak di lakukan oleh ibu hal ini dapat menyebabkan puting susu lecet. Sesuai dengan penelitian Dardiana *et al.*, (2022) menunjukan bahwa (p value sebesar 0,000), maka berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan teknik menyusui pada ibu menyusui.

Kualitas ASI eksklusif pada ibu yang bekerja yaitu kurang maksimal karena ibu tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak nya sehingga banyak ibu bekerja yang tidak menyusui sampai 6 bulan. Sesuai dengan penelitian Sari D (2021) bahwa terdapat pengaruh pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI secara eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019), status ibu yang bekerja ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian puting susu lecet pada ibu menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang lebih dominan memengaruhi

timbulnya puting lecet adalah teknik perlekatan bayi saat menyusui dan pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang benar. Dengan demikian, meskipun ibu bekerja menghadapi keterbatasan waktu, pekerjaan bukan faktor utama dalam munculnya puting lecet, melainkan keterampilan ibu dalam menyusui.

d. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian responden merupakan paritas dengan primipara. Primipara cenderung lebih berisiko mengalami masalah payudara/puting pada periode nifas awal dibanding multipara, terutama saat pelekatan/posisi belum mantap. Beberapa kajian terbaru menyoroti primipara sebagai faktor predisposisi untuk masalah laktasi termasuk nyeri/trauma putting (Matera *et al.*, 2025).

Menurut Ridwan *et al.*, (2024) paritas memegang peranan penting dalam membentuk pengalaman dan kemampuan ibu dalam menyusui. Ibu yang baru pertama kali menyusui seringkali menghadapi kesulitan yang lebih besar karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sedangkan ibu yang pernah menyusui sebelumnya, termasuk ibu multipara dan grandemultipara, memperoleh manfaat dari pengalaman sebelumnya. Pengetahuan sebelumnya ini dapat meningkatkan keterampilan menyusui dan mengurangi kemungkinan mengulangi kesalahan yang sama pada periode menyusui berikutnya.

2. Puting Susu Sebelum diberikan Teknik Menyusui

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa puting susu responden sebelum diberikan intervensi mengalami lecet dengan skor LATCH 5 dan puting susu responden lecet, penyebabnya yaitu perlekatan, kenyamanan ibu saat menyusui, dan posisi bayi yang salah.

Puting lecet adalah permasalahan yang memerlukan penanganan segera. Jika nyeri pada puting tidak ditangani dengan tepat, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi lecet sehingga proses menyusui terasa tidak nyaman. terkadang menyakitkan bahkan dampak lebih parah yaitu kulit mengelupas dan mengeluarkan darah. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang tepat akan menimbulkan banyak masalah yang akan dialami oleh ibu dan bayinya (Riska, 2022).

Edukasi tentang teknik menyusui yang benar memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya masalah pada payudara, terutama lecet pada puting. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh pelekatan yang tidak tepat, posisi menyusui yang salah, serta kurangnya pengetahuan ibu mengenai berbagai posisi menyusui yang dapat memberikan kenyamanan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan rasa nyeri yang mengganggu kenyamanan ibu, tetapi juga dapat menurunkan frekuensi menyusui, menghambat pengosongan payudara secara optimal, bahkan berisiko menurunkan produksi ASI

Edukasi teknik menyusui berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan pelekatan yang benar, menjaga kenyamanan selama proses menyusui, serta mencegah komplikasi pada payudara. Selain itu, intervensi edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* ibu menyusui, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang muncul.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh konseling dan pelatihan teknik menyusui sejak awal postpartum memiliki prevalensi puting susu kasus puting lecet lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi menyusui memberi manfaat bukan hanya bagi kesehatan fisik ibu, melainkan juga berkontribusi pada keberhasilan menyusui eksklusif dan peningkatan kesehatan bayi secara menyeluruh (Rahmawati *et al.*, 2023).

Setelah dilakukan observasi terhadap responden menggunakan skor LATCH menunjukkan bahwa teknik menyusui responden masih salah dan menunjukkan bahwa pelekatan pada bayi kurang tepat sehingga puting pada ibu mengalami lecet dan diperlukan pendampingan yang intens terhadap ibu.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Partiwati and Nur (2023) menunjukkan bahwa terdapat 19 responden yang penerapan teknik menyusui masih salah dan yang mengalami puting susu lecet. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hal tersebut terjadi alasan komplikasi kebidanan. Sejalan dengan penelitian Ni Nyoman (2021) mengungkapkan bahwa ibu

Kesalahan dalam teknik menyusui berisiko menimbulkan lecet pada puting susu.

Data yang didapatkan pada hasil wawancara dan observasi kondisi, ibu mengatakan terdapat rasakan nyeri pada putting susu, luka, atau rasa sakit pada puting tanpa penyebab yang tampak jelas. Keluhan ini biasanya muncul pada hari-hari pertama proses menyusui dan umumnya berkurang seiring meningkatnya keterampilan ibu dan bayi. Salah satu faktor yang berperan adalah pola hisapan bayi, di mana tercipta ruang hampa yang menimbulkan gesekan pada puting sehingga menyebabkan kerusakan jaringan serta rasa tidak nyaman.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi puting lecet di antaranya adalah menyusui terlebih dahulu pada sisi puting yang tidak sakit atau kurang sakit, menghindari penggunaan sabun, krim, alkohol, maupun zat iritan lainnya untuk membersihkan payudara, serta meningkatkan frekuensi menyusui hingga 8–12 kali dalam 24 jam. Posisi menyusui yang benar harus diperhatikan, dengan bayi menempel pada areola dan menyusu secara bergantian pada kedua payudara. Mengoleskan sedikit ASI perah pada puting yang lecet agar cepat mengering juga dapat membantu penyembuhan. Penggunaan bra yang mendukung sangat dianjurkan, dan jika rasa nyeri cukup berat, ibu dapat mengonsumsi obat pereda nyeri. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan intervensi berupa edukasi teknik menyusui yang benar kepada responden sebagai upaya penanganan puting lecet yang dialaminya dilakukan peneliti pada hari keempat nifas atau saat ditemukan masalah pada responden dan pada hari kedelapan nifas masalah yang dikeluhkan sudah teratasi.

3. Puting susu setelah diberikan teknik menyusui

Berdasarkan hasil penelitian responden setelah diberikan intervensi di hari ke empat puting susu responden masih lecet dengan skor LATCH 5 atau kategori sedang sedangkan dihari kedelapan nifas puting susu ibu sudah tidak lecet dan skor LATCH 10 atau kategori tinggi. Dari hasil penelitian

setelah dilakukan pendampingan yang intens dapat terlihat bahwa pada hari keempat dan kedelapan puting susu dan teknik menyusui responden mengalami perubahan yang signifikan terutama dalam pelekatan yang sudah baik, bunyi menelan pada bayi yang sudah baik, Tingkat kenyamanan ibu dalam menyusui, dan terutama posisi bayi yang sudah baik.

Astuti and Anggarawati (2021) juga membuktikan hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusui pada ibu setelah diberikan edukasi mengenai teknik menyusui yang benar dibandingkan sebelum dilakukan intervensi. Edukasi kesehatan terkait menyusui memiliki peran penting dalam membantu ibu memperoleh pengalaman menyusui yang lebih positif, sekaligus mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah praktik menyusui yang lebih tepat.

Peneliti menyimpulkan dalam penelitian ini adalah bahwa pemberian Edukasi tentang teknik menyusui yang tepat terbukti dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan ibu postpartum dalam praktik menyusui sehingga terjadi perbaikan pada posisi dan pelekatan bayi saat menyusui. Perubahan tersebut mengurangi gesekan berlebihan pada puting, meminimalkan kesalahan dalam melepaskan hisapan bayi, serta meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya perawatan payudara yang tepat. Dengan demikian, edukasi teknik menyusui berperan signifikan dalam menurunkan kejadian puting lecet dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

4. Pengaruh Teknik Menyusui terhadap Puting Lecet

Berdasarkan Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan kondisi puting ibu. Sebelum intervensi, puting mengalami lecet, namun setelah diberikan edukasi dan menerapkan teknik menyusui yang benar, keluhan tersebut tidak lagi dirasakan mengalami puting susu lecet. Skor LATCH untuk mengukur keberhasilan menyusui pada ibu juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara teknik menyusui terhadap puting susu lecet pada Ny. Y Primipara di Klinik Puri Adisty.

Sejalan dengan penelitian Partiwi *and* Nur, (2023) menyebutkan bahwa penelitiannya Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($< 0,005$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai teknik menyusui berpengaruh terhadap kejadian puting susu lecet pada ibu. *postpartum*.

Sejalan dengan penelitian Riska, (2022), menunjukkan bahwa peningkatan Pengetahuan dan kemampuan ibu pasca melahirkan untuk menyusui dengan cara yang benar berpengaruh terhadap keberhasilan program ASI eksklusif. Edukasi kesehatan mengenai teknik menyusui yang tepat sangatlah penting, terutama bagi ibu postpartum primipara yang belum memiliki pengalaman menyusui, agar dapat meminimalkan risiko kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif.

Penelitian oleh Wua (2024) turut memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa penerapan teknik menyusui yang benar dan konsisten berpengaruh hal tersebut berpengaruh signifikan terhadap pola perilaku ibu postpartum, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan menyusui. Semakin sering ibu memperoleh informasi mengenai teknik menyusui yang benar, semakin meningkat pula keterampilan mereka dalam mempraktikkannya saat merawat bayi. Penerapan teknik menyusui yang tepat terbukti memberikan dampak positif terhadap keberhasilan menyusui ibu postpartum, sebagaimana ditunjukkan pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Surisina, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada..

Penelitian dari Olalere *and* Harley, (2024) hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh teknik menyusui, tetapi juga oleh perawatan puting yang berperan dalam mencegah, mengenali, serta mengatasi masalah puting lecet. Perawatan tersebut dapat menjadi alternatif yang membantu ibu tetap dapat menyusui meskipun menghadapi kondisi tertentu. Bahkan ketika sebagian ibu mengalami puting lecet yang cukup berat, mereka tetap menghargai kesempatan untuk tetap menyusui. Menariknya, sebanyak 96,2% tenaga ahli merekomendasikan penggunaan pelindung puting dalam jangka pendek, yang berbeda secara signifikan dengan pedoman resmi yang berlaku di Inggris saat ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa teknik menyusui memiliki pengaruh langsung terhadap kejadian puting susu lecet, karena ketika posisi dan pelekatan bayi tidak tepat akan menimbulkan gesekan serta tekanan berlebih pada puting sehingga mudah lecet, sedangkan jika teknik menyusui dilakukan dengan benar maka hisapan bayi menjadi efektif.

5. Mewaspada bahaya puting susu lecet

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun ibu menyusui memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang ditunjukkan masih tergolong cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik nyata untuk menangani puting lecet. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembring (2023) bahwa tindakan kurang baik yang dimiliki ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet berasal dari ibu menyusui yang bersikap cukup pada hasil sebelumnya. Pada teorinya pengetahuan yang baik yang dimiliki seseorang akan diikuti sikap yang baik, dan harus setara dengan tindakan yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Sembiring, Suwindere, & Yuliadewi, 2023). Jika lecet pada puting susu ibu tidak segera di tangani maka akan terjadinya masalah seperti :

- a. Rasa nyeri semakin parah membuat ibu merasa tidak nyaman saat menyusui.
- b. Risiko infeksi luka pada puting bisa menjadi jalan masuk bakteri atau jamur.
- c. Munculnya mastitis peradangan payudara yang menyebabkan bengkak, panas, dan nyeri.
- d. Produksi ASI yang berkurang karena ibu enggan untuk menyusui akibat rasa sakit.
- e. Gangguan pemberian ASI pada bayi sehingga bayi bisa tidak mendapatkan asupan ASI secara optimal.
- f. Stres pada ibu rasa sakit dan hambatan menyusui bisa memengaruhi kondisi emosional